

Analisis usaha pengolahan amplang di Kecamatan Sanga-Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara (Analysis of amplang processing business at Sanga-Sanga District Kutai Kartanegara Regency)

Gusti Haqiqiansyah, Dayang Diah Fidhiani, Zul Asman Randika

Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman
Jl. Gunung Tabur No. 1. Kampus Gn. Kelua Samarinda 76123
E-mail: haqiqi87@yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Article history:
Received March 20, 2022
Received in revised form April 13, 2022
Accepted August 27, 2022

Keywords: business analysis, feasibility, processing of amplang



ABSTRACT

This study was aimed to analyze the prospects of development of the financial aspects of amplang processing and marketing channel of amplang processing business. The data was collected through a survey, completed by direct observation in the field and interviews with the respondents. The applied data analysis includes analysis of costs, revenues, income and business feasibility. The results showed the average revenue earned from amplang processing business is Rp. 7.040,000 per month or Rp. 70.400,000 per year, while the average cost of Rp. 4.623.167 per month or Rp. 46.238.333/year. The average income was found as much as Rp. 2.416.167/month or Rp. 24,161,667 / year. The value of the balance of revenue and cost (R/C) in the business of processing amplang is 1.54, which means that the amplang processing business is able to provide a gain of 1.54 of the cost. There are two pattern of marketing channel that were identified in the field, the first pattern is: amplang producer to retailer to consumer; and the second pattern is: amplang producer to consumer directly.

PENDAHULUAN

Kecamatan Sanga-Sanga merupakan satu di antara kecamatan yang berada di wilayah pesisir, Potensi sumberdaya perikanan relatif kecil jika dibandingkan dengan kecamatan di wilayah pesisir lainnya. Satu diantara hasil laut yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah Ikan Bandeng. Hasil tangkapan tersebut sebagian dipasarkan dalam bentuk segar, dan sebagian dilakukan proses pengolahan. Kegiatan diversifikasi produk telah dilakukan oleh masyarakat seperti usaha bandeng presto, usaha pengolahan kerupuk dan amplang. Kegiatan usaha pengolahan ini telah cukup berkembang dan telah cukup dikenal di kecamatan tersebut. Produk amplang dan kerupuk berbahan ikan laut (Ikan Bandeng) menjadi produk andalan dan khas bagi Pemerintah Daerah, terutama Kecamatan Sanga-Sanga.

Berdasarkan uraian tersebut maka kami tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang prospek pengembangan usaha pengolahan amplang di kecamatan Sanga-Sanga dan menggali permasalahan apa saja yang dihadapi oleh pengolah amplang tersebut.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis prospek pengembangan usaha pengolahan amplang dari aspek finansial
2. Mengetahui rantai pemasaran hasil pengolahan amplang.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian selama 2 (dua) bulan, dari persiapan hingga penyusunan laporan akhir, dengan lokasi kegiatan di Kecamatan Sanga-Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dengan melakukan survei, yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan dan wawancara dengan responden. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara dengan menggunakan kuisioner, sedangkan data sekunder berasal dari literatur, laporan penelitian, dan sumber instansi terkait.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel yang akan diambil adalah para pengolah amplang di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam Kecamatan Sanga-Sanga, Berdasarkan informasi terdapat 3 (tiga) kelompok pengolah amplang. Maka seluruh populasi akan diambil secara sensus (metode sensus).

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari Penelitian akan diolah dan dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian. Jenis analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis biaya, penerimaan dan keuntungan.

a. Total Biaya

Untuk mengetahui biaya total dapat digunakan rumus sebagai berikut (Rosyidi, 2000):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (<i>Total cost</i>)	: Total biaya (Rp/bulan)
TFC (<i>Total Fixed Cost</i>)	: Total biaya tetap (Rp/bulan)
TVC (<i>Total Variable Cost</i>)	: Total biaya tidak tetap (Rp/bulan)

b. Penerimaan

Menurut Kadariah (1978), untuk mendapatkan penerimaan total digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR (<i>Total revenue</i>)	: Penerimaan Total (Rp/bulan)
P (<i>Price</i>)	: harga (Rp)
Q (<i>Quantity</i>)	: Jumlah Amplang yang terjual (kg)

c. Pendapatan (*Income*)

Aspek usaha dalam penelitian ini akan dianalisis dengan melihat dari segi pendapatan, penerimaan total dan total biaya dari usaha pembuatan Amplang yang dilakukan. Menurut Soekartawi (1990) analisis pendapatan dapat dilakukan menggunakan:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I (<i>Income</i>)	: Pendapatan bersih (Rp/bulan)
TR (<i>Total Revenue</i>)	: Total penerimaan (Rp/bulan)
TC (<i>Total Cost</i>)	: Biaya yang dikeluarkan (Rp/bulan)

2. *Revenue Cost Ratio*

Menurut Soekartawi (1990), untuk mengetahui apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak, dapat ditentukan dengan menggunakan analisis sebagai berikut:

$$R / C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C (*Revenue Cost Ratio*) : Ratio Keuntungan Usaha
 TR (*Total Revenue*) : Penerimaan total (Rp/bln)
 TC (*Total cost*) : Biaya total (Rp/bln)

Dengan kriteria:

Jika *Revenue Cost Ratio* > 1, maka usaha menguntungkan serta layak untuk diteruskan.

Jika *Revenue Cost Ratio* < 1, maka usaha tidak menguntungkan.

3. Titik impas (*Break Even Point /BEP*)

Rumus yang digunakan adalah (Effendi dan Oktariza, 2006):

BEP_{produksi}

$$BEP_{produksi} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Harga penjualan}}$$

Keterangan :

BEP_{produksi} : Titik Impas Produksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Secara geografis wilayah Kecamatan Sanga-Sanga terletak di daerah khatulistiwa dan berada pada posisi antara 117° 01'BT - 117° 17'BT dan 0° 35'LS – 045'LS, dengan luas wilayah 233,4 km². Adapun sungai yang mengalir di Kecamatan Sanga-Sanga adalah Sungai Sanga-Sanga. Keadaan kondisi cuaca di Kecamatan Sanga-Sanga curah hujan per bulannya rata-rata 270,35 mm dan hari hujan berkisar 12 hh (hari hujan) per bulan pada tahun 2010.

Kecamatan Sanga-Sanga dengan luas wilayah 233, 4 km² yang terdiri atas lima (5) kelurahan, yaitu Kelurahan Jawa, Sanga-Sanga Dalam, Pendingin, Sarijaya, dan Sanga-Sanga Muara. Kelurahan Jawa merupakan kelurahan terluas (60,63 km²), dan yang paling kecil adalah Kelurahan Sarijaya (22,81 km²).

Penduduk Kecamatan Sanga-Sanga pada tahun 2010 tercatat sebanyak 18.160 jiwa, yang terdiri atas 9.581 jiwa laki-laki dan 8.579 jiwa perempuan, yang tersebar di 5 kelurahan. Rata-rata tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Sanga-Sanga sekitar 77 jiwa/km² atau 20 rumah tangga/ km². Penyebaran penduduk tidak merata antara kelurahan/desa.

Berdasarkan komposisi penduduk, ternyata penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Hal ini bisa dilihat dari rasio jenis kelamin antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan sebesar 111,68. Hal ini berarti dalam setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 111 penduduk laki-laki.

Tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Sanga-Sanga sekitar 77 jiwa per kilometer persegi. Kelurahan yang paling padat penduduknya adalah Kelurahan Sanga-Sanga Dalam (139 jiwa/km²), dan paling jarang adalah Kelurahan Pendingin (46 jiwa/km²).

Fasilitas pendidikan yang ada di Kecamatan Sanga-Sanga sudah menjangkau hampir di seluruh kelurahan. Di Kecamatan Sanga-Sanga terdapat 4 sekolah Taman Kanak-Kanak (TK). Jumlah Sekolah Dasar Negeri (SDN) sebanyak 15 buah, dan SD swasta sebanyak 1 buah. Penyebaran sekolah dasar hampir merata pada seluruh kelurahan. Untuk fasilitas pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)

sebanyak 3 buah dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 2 buah, sedangkan untuk fasilitas pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya 1 buah, SMK Negeri 1 buah dan SMK swasta 1 buah, yang terletak di ibukota kecamatan.

Mayoritas penduduk Kecamatan Sanga-Sanga beragama Islam, dan sebagian beragama lainnya seperti Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Fasilitas ibadah yang tersedia adalah sebanyak 10 buah Masjid, langgar 27 buah, Musholla 3 buah, gereja Katolik 1 buah, dan gereja Protestan sebanyak 3 buah.

Potensi Perikanan

Di Kecamatan Sanga-Sanga hampir seluruh kelurahan memiliki potensi di bidang perikanan laut. Jumlah Rumah Tangga Perikanan (RTP) di Kecamatan Sanga-Sanga sebanyak 314 RTP, yang terdiri perairan laut sebanyak 129 RTP, perairan umum 69 RTP, budidaya kolam 109 RTP, dan budidaya karamba 12 RTP, dengan produksi perikanan laut sebesar 19,2 ton, perairan umum sebanyak 7 ton, kolam 13.5 ton dan karamba 4,0 ton.

Untuk kapal penangkapan yang digunakan oleh nelayan pada umumnya menggunakan motor tempel, dan kapal motor dengan kemampuan di bawah 5 GT. Jenis kapal yang digunakan relatif kecil sehingga para nelayan tidak mampu untuk melakukan penangkapan lebih jauh (> 4 mil), sehingga akan mempengaruhi hasil tangkapannya, sedangkan penangkapan ikan di perairan umum para nelayan rata-rata menggunakan motor tempel sebanyak 85 nelayan. Adapun alat tangkap yang digunakan oleh nelayan antara lain: Rengge, Rawai, Pancing, Jala, Bubu, sedangkan jenis ikan yang tertangkap berupa Ikan Kakap, Menangin, Trakulu, Bawal, Patin, Gerot, Ajahan, Telang, Bandeng, Belanak, Udang, dan lainnya.

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa umur responden berkisar antara 28 - 67 tahun. Pada umur 67 tahun, ternyata masih aktif melakukan kegiatan pengolahan hasil perikanan meskipun sudah dapat dikatakan termasuk ke dalam umur tidak produktif. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai pengolah hasil perikanan sudah menjadi alternatif pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam menambah pendapatan keluarga. Sesuai indikator BPS usia produktif penduduk berkisar antara 15 – 64 tahun. Pengolah hasil perikanan yang berdomisili di Kecamatan Sanga-sanga di dominasi oleh para ibu-ibu yang pada umumnya masih dalam kategori umur produktif.

Pendidikan merupakan hal penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Melalui pendidikan akan menambah wawasan mereka dan menjadikan pola pikir lebih maju. Berdasarkan hasil survei dapat diketahui bahwa tingkat kesadaran penduduk terhadap pentingnya pendidikan masih rendah. Hasil penelitian menunjukkan tingkatan pendidikan bervariasi, dari tidak tamat SD, sampai tamat SMA. Dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan responden, maka perlu dilakukan melalui kegiatan informal seperti pelatihan / penyuluhan.

b. Profil Usaha Pengolahan Amplang

Kegiatan usaha pengolahan Amplang ikan Bandeng di Kecamatan Sanga-Sanga dilakukan secara berkelompok. Kelompok usaha tersebut didirikan sejak tahun 2009, meskipun usaha tersebut pada awalnya dilakukan sebagai usaha keluarga. Sejalan dengan adanya pembinaan dari instansi teknis (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kutai Kartanegara), maka para pengolah amplang tersebut dibentuk secara berkelompok. Hal ini juga dimaksudkan untuk memudahkan dan efektifitas pembinaan yang akan dilakukan. Maka terbentuklah 3 kelompok usaha pengolahan amplang di Desa Sanga-Sanga Dalam, yaitu Kelompok usaha Amplang "Family", kelompok usaha amplang "Nurwana", dan , kelompok usaha amplang "Ridho". Eksistensi kelompok tersebut hingga saat ini masih dapat bertahan, meskipun banyak permasalahan yang dihadapi.

Kegiatan usaha pengolahan amplang masih dilakukan dengan peralatan yang sederhana. Kapasitas produksi yang bisa dilakukan oleh kelompok pengolahan amplang bervariasi, kadang tergantung dari permintaan konsumen. Rata-rata kapasitas produksi sekitar 10 – 25 kg per produksi. Produksi bisa

mengalami peningkatan pada saat tertentu seperti menjelang bulan Ramadhan dan kadang pada saat ada even pameran, dan lainnya.

c. Analisis Usaha

Analisis ini bertujuan untuk mengukur tingkat kapasitas atau kelayakan usaha pengolahan amplang dalam memberikan benefit ekonomi bagi masyarakat pelaku usaha di masa kini dan mendatang. Analisis kinerja usaha dilakukan dengan pendekatan finansial. Analisis aspek kelayakan ekonomi usaha pengolahan amplang dalam penelitian ini menggunakan beberapa kriteria undiscounted. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini meliputi: analisis pendapatan usaha, analisis imbalan penerimaan dan biaya (R/C), Titik Impas Produksi (*Break Even Point*/BEP produksi) dan *Pay Back Period* (PBP). Adapun hasil perhitungan sebagai berikut:

1. Analisis Pendapatan Usaha

Bertujuan mengetahui besar keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan dalam satu siklus produksi/satu tahun. Total penerimaan yang diperoleh pengolahan amplang adalah Rp 21.120.000/bulan atau Rp. 211.200.000 per tahun, dan rata-rata per responden sebesar Rp. 7.040.000 per bulan atau Rp. 70.400.000 per tahun, sedangkan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 13.871.500 / bulan atau Rp. 138.715.400 / tahun dan rata-rata per responden sebesar Rp. 4.623.167/bulan atau Rp. 46.238.333/tahun. Jadi berdasarkan selisih tersebut diperoleh pendapatan rata-rata per responden sebesar Rp. 2.416.167/bulan atau Rp. 24.161.667 / tahun.

2. Analisis Imbalan Penerimaan dan Biaya (R/C)

Analisis RC Rasio ditujukan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh dari usaha budidaya selama periode tertentu apakah layak dilanjutkan atau tidak. Berdasarkan hasil analisis besarnya penerimaan pada usaha pengolahan amplang sebesar Rp 21.120.000/bulan atau Rp. 211.200.000/tahun, sedangkan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 13.871.500 / bulan atau Rp. 138.715.400 / tahun. Jadi besarnya R/C adalah 1,54, yang berarti bahwa usaha pengolahan amplang mampu memberikan keuntungan sebesar 1,54 dari biaya yang dikeluarkan. Hal ini memberikan indikasi bahwa R/C lebih besar dari 1, menunjukkan usaha tersebut layak untuk dilanjutkan.

3. Analisis Titik Impas Produksi (*Break Even Point*)

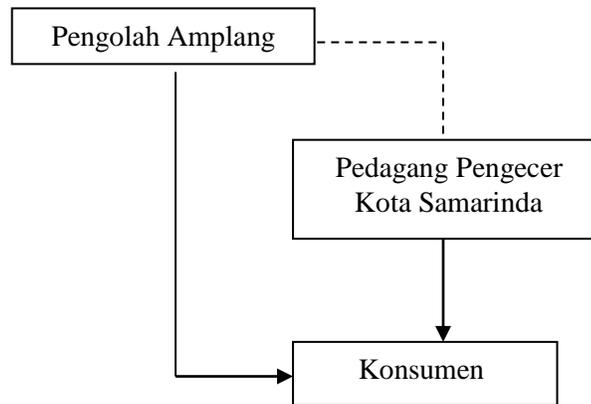
Analisis titik impas digunakan untuk mengetahui pada tingkat produksi berapa usaha tersebut tidak mengalami kerugian atau keuntungan (sama dengan nol). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan amplang posisi titik impas produksi sebesar 578 kg / tahun. Sementara produksi amplang rata-rata 800 kg / tahun, berarti produksi tersebut berada di atas titik impas akan mampu memberikan keuntungan.

4. *Pay Back Period* (PBP)

Digunakan untuk melihat lama waktu yang diperlukan oleh kegiatan usaha budidaya untuk mengembalikan investasi, yaitu dengan membandingkan investasi dengan tingkat keuntungan selama satu periode produksi atau satu tahun (Kadariah et al. 1978). Hasil perhitungan diperoleh nilai Payback period sebesar 0,29 atau $\pm 3,5$ bulan. Hal ini berarti bahwa selama 3,5 bulan usaha pengolahan amplang sudah mampu mengembalikan investasi yang ditanamkannya. Hal ini memberi indikasi bahwa usaha tersebut cukup prospektif untuk dikembangkan karena kurang dari 1 tahun sudah mampu mengembalikan modal yang ditanamkan, dengan asumsi bahwa selama proses tersebut produksi yang dihasilkan mampu terjual habis

d. Pemasaran Hasil

Hasil penelitian mengenai pemasaran hasil perikanan olahan di Kecamatan Sanga-Sanga yang teridentifikasi adalah usaha Pengolahan Amplang. Hasil penelitian menemukan 2 pola saluran pemasaran. Skema saluran pemasaran Pengolahan Amplang Ikan Bandeng menunjukkan jalur distribusi seperti yang terlihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Skema jaringan pemasaran pengolahan amplang ikan bandeng

Keterangan:

---▶ : Pola Saluran Pemasaran I

—▶ : Pola Saluran Pemasaran II

Pola saluran pemasaran Pengolahan Amplang ada 2 pola yaitu :

1. Pola satu tingkat :
Pengolah Amplang/Produsen → Pengecer (Samarinda) → Konsumen
2. Pola nol tingkat :
Pengolah Amplang/Produsen → Konsumen

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata penerimaan yang diperoleh pengolahan amplang adalah sebesar Rp. 7.040.000 per bulan atau Rp. 70.400.000 per tahun, sedangkan rata-rata biaya per responden sebesar Rp. 4.623.167/bulan atau Rp. 46.238.333/tahun. Jadi berdasarkan selisih tersebut diperoleh pendapatan rata-rata per responden sebesar Rp. 2.416.167/bulan atau Rp. 24.161.667 / tahun.
2. Berdasarkan hasil analisis besarnya nilai imbalan penerimaan dan biaya (R/C) pada usaha pengolahan amplang sebesar 1,54, yang berarti bahwa usaha pengolahan amplang mampu memberikan keuntungan sebesar 1,54 dari biaya yang dikeluarkan.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan amplang posisi titik impas produksi sebesar 578 kg / tahun. Sementara produksi amplang rata-rata 800 kg / tahun, berarti produksi tersebut berada di atas titik impas akan mampu memberikan keuntungan.
4. Hasil perhitungan diperoleh nilai *Payback period* sebesar 0,29 atau ± 3,5 bulan, berarti selama 3,5 bulan usaha pengolahan amplang sudah mampu mengembalikan investasi yang ditanamkannya.
5. Pola saluran pemasaran Pengolahan Amplang ada 2 pola yaitu :
 - a. Pola pemasaran satu tingkat :
Pengolah Amplang/Produsen → Pengecer (Samarinda) → Konsumen
 - b. Pola pemasaran nol tingkat :

Pengolah Amplang/Produsen → Konsumen

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan guna meningkatkan kinerja usaha pengolahan amplang adalah perlunya dilakukan pembinaan lebih intensif terutama dalam pemasaran hasil yang lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, I. dan Wawan O. 2006. Manajemen Agribisnis Perikanan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hanafiah dan Saefuddin. 1978. Tata Niaga Hasil Perikanan. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kadariah. 1978. Pengantar Evaluasi Proyek. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rosyidi, S. 2000. Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Makro dan Mikro. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 1990. Teori Ekonomi Produksi. Rajawali Press, Jakarta.